

Penyunting:
Hayat

Sahabat Pena Kita 

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Hariyono, M.Pd.
Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP)

SEJUTA ALASAN

MENCINTAI
INDO 
NESIA



SEJUTA ALASAN MENCINTAI INDONESIA

Penulis

Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK)

Penyunting

Hayat

Layout Isi dan Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, Januari 2020

Jumlah: xiv + 214 hlm.

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-91485-4-6

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

MENGELOLA KEANEKARAGAMAN INDONESIA

Ngainun Naim

Indonesia kini sedang menghadapi masalah yang serius. Ya, masalah yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan yang sedemikian kompleks. Masalah demi masalah datang seolah tanpa henti. Satu masalah selesai, datang masalah baru. Belum lagi satu masalah selesai, datang lagi beberapa masalah lain.

Begitulah. Terus-menerus dan berkait-kelindan. Rasanya segalanya terasa berat dan rumit. Jika tidak ada semangat untuk memahami keadaan secara objektif, dengan bening hati, dan keinginan untuk ikut berkontribusi—apa pun bentuknya—rasanya masa depan bangsa ini terasa sangat suram.

Hari-hari ini kita riuh satu sama lain. Saling cela, saling hina, dan saling menjatuhkan. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana silaturahmi dan menghubungkan antar sesama justru menjadi media lahirnya permusuhan. Perbedaan tidak lagi diapresiasi, tetapi justru dianggap sebagai anomali.

Saya ingin mengajak kita semua—khususnya yang membaca catatan sederhana ini—untuk optimis menatap masa depan. Indonesia masih memiliki masa depan yang cerah. Terlalu mahal jika kita kehilangan optimisme. Bangsa ini bangsa besar. Bangsa yang menyimpan begitu banyak potensi dan pesona. Bangsa yang sesungguhnya telah menorehkan jejak panjang dalam sejarah perjalanannya. Karena itu, marilah kita berpikir dengan kepala jernih. Marilah kita bersama-sama membangun kesadaran untuk memberikan kontribusi bagi bangsa ini sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Jangan justru berpikir dan bertindak yang merongrong eksistensi bangsa ini.

Apa yang bisa kita lakukan? Tentu sangat banyak. Melakukan kebajikan, sekecil apa pun, sesungguhnya juga merupakan kontribusi yang memiliki nilai penting dalam skala luas. Kebajikan demi kebajikan merupakan modal sosial yang penting untuk membangun bangsa ini ke depan. Semakin banyak kebajikan ditebar, pengaruhnya juga akan positif dalam kehidupan.

Saya ingin mengutip tulisan inspiratif Yudi Latif berkaitan dengan persoalan ini. Di buku yang ditulisnya, *Mata Air Keteladanan* (2014) Yudi Latif menyatakan:

Dalam suatu bangsa dengan multi-agama, ketuhanan welas asih yang menghargai dan mencintai sesama itu pelaksanaannya memerlukan keadilan dan persamaan dalam politik serta kerelaan untuk bergotong-royong penuh toleransi positif dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Saya ingin menjadikan kutipan di atas sebagai titik pijak catatan sederhana ini. Saya hanya akan mengambil satu aspek saja, yaitu bangsa Indonesia adalah bangsa yang multi-agama. Kita tahu persis akan hal ini. Agama resmi yang diakui oleh negara ada enam, tetapi aliran agama jauh lebih banyak lagi. Belum lagi aliran-aliran keagamaan tertentu seperti aliran kebatinan.

Aspek ini, saya kira, perlu dipahami secara baik. Dalam konteks ini di masyarakat muncul berbagai macam pemikiran berkaitan dengan bagaimana kita mesti bersikap. Aspek yang saya kira penting adalah bagaimana kita sebagai warga negara mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ini aspek yang mendasar. Pengetahuan dan kesadaran tentang hal ini bisa menjadi landasan untuk mengembangkan toleransi.

Toleransi bukan berarti sikap membiarkan orang lain melakukan apa pun tanpa dasar. Ada banyak aspek yang semestinya dipahami terkait toleransi ini. Toleransi secara sederhana berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup kita sendiri. Definisi ini terlihat sederhana tetapi sangat tidak mudah dipraktikkan. Konflik yang cukup sering terjadi merupakan bukti nyata tentang belum berlabuhnya toleransi dalam pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat.

Toleransi seharusnya diwujudkan pada aspek kehidupan yang luas. Kita seharusnya toleran terhadap perbedaan spiritual, moral, ideologi dan juga politik. Seseorang yang telah memiliki sikap toleran tidak akan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dalam perbandingan agama, misalnya, ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama” (Muhammad Ali, 2003).

Secara fundamental, sikap toleran mengandaikan sikap percaya diri yang tinggi. Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung kurang apresiatif terhadap orang lain, apalagi orang itu lebih hebat dibandingkan dirinya. Sementara mereka yang rasa percaya dirinya tinggi memiliki kemungkinan yang besar untuk bersikap lebih apresiatif. Secara filosofis, konsep toleransi memang mengandaikan adanya fondasi nilai bersama sehingga idealitas hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan (Zakiyuddin Baidhaw, 2002).

Mewujudkan toleransi merupakan manifestasi dari kecintaan kita terhadap bangsa ini. Toleransi yang diwujudkan dalam praktik memungkinkan terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis. Kehidupan semacam ini sangat penting artinya dalam membawa kemajuan. Jika konflik sering terjadi, tentu saja bangsa ini akan sulit untuk maju dan berkembang dalam kompetisi global.

Memang harus disadari bahwa membangun spirit toleransi itu bukan pekerjaan sederhana dan mudah. Ini merupakan pekerjaan berat, menantang, dan harus dilakukan secara terus-menerus. Jika bukan karena kesadaran, rasanya kehidupan ideal yang harmonis akan sulit untuk diwujudkan. Mungkin energi kita akan habis hanya untuk saling mencela, mencemooh, bertengkar, dan berkonflik.

Berkaitan dengan toleransi, saya kira penting menyimak cendekiawan Muslim yang sangat terkenal, Prof. Dr. Nurcholish Madjid (1998). Beliau menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan perwujudan dari ajaran agama yang benar. Jadi, orang yang bertoleransi sesungguhnya adalah orang yang menjalankan ajaran agama. Bukan semata-mata kepentingan sosial.

Ada penjelasan menarik lain dari Nurcholish Madjid terkait hal ini. Salah satu ajaran agama Islam yang sangat mendasar, demikian Nurcholish Madjid, adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan. Semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas apa yang dilakukannya. Apa pun itu, baik pikiran, perkataan, atau perbuatan. Tidak ada yang lepas dari pertanggungjawaban.

Justru karena konsekuensi inilah maka setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Tidak boleh ada paksaan terhadap orang lain. Bahkan, agama pun tidak boleh dipaksakan. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari, di antaranya hak menyatakan pendapat dan pikiran. Dan, adanya hak setiap orang untuk didengar menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar.

Pokok pikiran Nurcholish Madjid tersebut mengindikasikan bahwa toleransi memiliki landasan yang cukup kuat dalam Islam. Adanya toleransi menjadikan seseorang atau kelompok masyarakat saling menghormati, saling menghargai, dan saling memahami satu sama lain. Tinjauan historis menunjukkan bahwa pengembangan toleransi sudah berlangsung sejak masa awal Islam. Ya, sejarah Islam sangat kaya dengan pengalaman toleransi.

Salah seorang yang disebut oleh Nurcholish Madjid (1999) yang memberikan apresiasi dalam kaitannya dengan topik Islam dan toleransi adalah filosof Bertrand Russel. Russel—seorang yang dikenal karena kritiknya yang sangat tajam terhadap agama-agama—mengakui bahwa toleransi secara substansial adalah sumber kekuatan orang-orang Muslim klasik dalam mengendalikan orang-orang nonmuslim yang merupakan mayoritas penduduk di negeri-negeri Islam.

Russel hanyalah satu eksemplar intelektual yang mengakui toleransi dalam Islam. Selain Russel, ada banyak lagi cendekiawan yang memiliki pendapat senada. Meskipun ada juga yang mencibir Islam dalam persoalan

ini. Justru karena itulah aspek mendasar yang penting untuk diusahakan adalah membangun toleransi sebagai perwujudan cinta terhadap bangsa Indonesia. Mengapa diusahakan? Karena toleransi tidak tumbuh begitu saja. Toleransi dapat terbentuk karena adanya secara serius, sistematis dan konsisten. Tentu akan lebih efektif jika usaha ini dilakukan terhadap anak-anak.

Anak-anak adalah generasi penerus kita. Kepada mereka kita ajarkan ajaran agama sebaik mungkin. Kita ajarkan agar anak-anak kita memegang teguh ajaran agamanya. Juga kita ajarkan agar secara sosial mereka menghargai terhadap perbedaan yang ada. Melalui cara ini pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran toleransi akan terbentuk sejak dini.

Daftar Pustaka

- Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan*, Bandung: Mizan, 2014.
- Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalिन Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, Jakarta: Paramadina, 1999..
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1998..

NGAINUN NAIM

Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), dan *Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri* (2019). Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), dan *Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri* (2019).